



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan terpenting dalam aktivitas perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Minyak nabati memiliki sifat yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya dan berenergi tinggi, membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk bermacam- macam peruntukan, antara lain minyak masak, minyak industri, ataupun bahan bakar (BPS 2018).

Data perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2014 mempunyai luas areal 10.754.801 hektare, dengan laju pertumbuhan sebesar 7,89%, hingga tahun 2018 luas areal menjadi 14.326.350 hektare. Produksi minyak kelapa sawit (CPO) pada tahun 2014 sebesar 29.278.189 ton dan menjadi 42.883.631 ton pada tahun 2018 dengan kenaikan produksi sebesar 10,21%. Volume ekspor minyak sawit sebesar 22.892.387 ton pada tahun 2014 menjadi 27.898.875 ton pada tahun 2018 dengan kenaikan sebesar 5,95%. Sementara itu, nilai ekspor minyak sawit mengalami penurunan sebesar 0,09 % dari 17,5 miliar pada tahun 2014 menjadi 16,5 miliar pada tahun 2018 (Ditjenbun, 2018).

Tiga faktor utama yang berpengaruh pada pertumbuhan produksi kelapa sawit yaitu lingkungan, genetik dan teknik budidaya. Teknik budidaya yang tidak sesuai standar rekomendasi, berpengaruh pada produksi tandan buah segar (TBS). Teknik budidaya merupakan aspek penting dalam mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Pemupukan termasuk kegiatan teknik budaya tersebut. Pemupukan meningkatkan kesuburan tanah yang akan meningkatkan produktivitas dan stabilitas produksi (Fauzi *et al.* 2012).

Pemupukan yang baik harus mengikuti 5 tepat (T) yaitu tepat waktu, jenis, dosis, tempat dan cara pemupukan, sesuai dengan SOP (*Standard Operational Procedure*) yang diharapkan perusahaan (Sunarko 2009). Peningkatan efisiensi dan efektifitas pupuk membutuhkan manajemen pemupukan yang baik. Manajemen pemupukan kelapa sawit meliputi perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian (Lubis 2011). Oleh karena itu manajemen pemupukan sangat penting dan dibutuhkan untuk mendapatkan produktivitas kelapa sawit yang tinggi melalui ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan kerja, serta mempraktikkan teori dari perkuliahan dan membandingkan dengan praktik di kondisi kebun sebenarnya. Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah memahami dan mampu melaksanakan pemupukan dengan menerapkan prinsip 5T, sesuai standar operasional perusahaan.